

## ANALISIS MA ISTIFHAM YANG MEMILIKI MAKNA AMR DALAM QS. AN-NISA : 75

Cinta Rohaini Munthe<sup>1</sup>, Mala Purnawati<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[cintarohainimunthe123@gmail.com](mailto:cintarohainimunthe123@gmail.com)<sup>1</sup>, [malapurnawati12@gmail.com](mailto:malapurnawati12@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Artikel ini menganalisis penggunaan *ma istifham* dalam QS An-Nisa ayat 75, yang berfungsi sebagai *amar* (perintah) meskipun berbentuk pertanyaan. Dalam ayat ini, pertanyaan Allah tidak hanya bertujuan untuk mencari jawaban, tetapi juga untuk menegaskan perintah untuk berperang di jalan Allah demi membela orang-orang tertindas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang menunjukkan bahwa *ma istifham* dalam ayat ini bertujuan untuk membangkitkan rasa tanggung jawab dan menyentuh hati kaum Muslimin untuk bertindak demi keadilan. Selain itu, bentuk *ma istifham* ini juga mengandung kecaman moral bagi mereka yang memilih untuk tidak membela kebenaran.

**Kata kunci:** Istifham, perintah, QS An-Nisa ayat 75.

### Abstract

This article analyzes the use of *ma istifham* in QS An-Nisa verse 75, which functions as an *amar* (command) despite being in the form of a question. In this verse, Allah's question is not merely to seek an answer but serves to emphasize the command to fight in the path of Allah to defend the oppressed. This study employs a qualitative approach with library research, showing that *ma istifham* in this verse aims to ignite a sense of responsibility and deeply touch the hearts of Muslims to act for justice. Moreover, this form of *ma istifham* also carries a moral reprimand for those who choose not to defend the truth.

**Keywords:** Istifham, command, QS An-Nisa verse 75.

### Article History

Received: Desember 2024  
Reviewed: Desember 2024  
Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No  
2645.67674,554  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

**Copyright : Author**  
**Publish by : Tashdiq**



This work is licensed under  
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)  
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)  
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

*Amr* artinya perintah. Menurut Ibnu Subki, *Amr* adalah sebuah tuntutan agar melakukan perbuatan<sup>1</sup>. *Amr* dapat juga dipahami sebagai permintaan untuk melakukan sesuatu yang keluar dari orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Amir Syaifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 2 (Jakarta: Pt. logos Wacana Ilmu, 2001), h. 163.

<sup>2</sup> Muhammad Hasyim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence; The Islamic Text Society*, terj. Noorhaidi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar and Humanity Studies, 1996), h. 180.

Menurut hukum syara', yang lebih tinggi kedudukannya adalah Allah dan yang lebih rendah kedudukannya adalah orang beriman. Jadi, *amr* adalah perintah dari Allah yang harus dilaksanakan oleh orang beriman sesuai dengan perintah-Nya dalam Al-Qur'an dan hadis.

*Istifham* adalah kata yang menyimbolkan pertanyaan dan merupakan tuntutan ilmu tentang sesuatu yang keadaannya tidak diketahui sebelumnya. *Istifham* dapat juga didefinisikan sebagai pertanyaan untuk meminta pengetahuan, pemahaman, atau jawaban tentang sesuatu yang belum diketahui.

*Istifham* diklasifikasikan ke dalam dua pola, yakni *istifham haqiqi* yang berarti *istifham* yang mengandung pertanyaan tentang sesuatu yang benar-benar belum diketahui sebelumnya, dan *istifham majazi* yang berarti *istifham* yang bermakna pertanyaan tentang sesuatu yang sudah diketahui, sehingga fungsi yang dimiliki oleh *istifham* tersebut tidak lagi mengandung pertanyaan yang mengharapkan jawaban melainkan penekanan akan adanya larangan, perintah, dan lain sebagainya.<sup>3</sup> *Istifham* memiliki beberapa perangkat atau huruf-hurufnya, salah satu nya adalah *ma* (ما) *istifham*. Seperti dalam Q.S An-Nisa ayat 75.

Dalam Q.S An-Nisa ayat 75, terdapat *ma istifham* yang merupakan *istifham majazi* dan mengandung makna *amr* atau perintah sehingga menampilkan keindahan yang lebih kuat dari kalimat tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi perpustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.<sup>4</sup> Penelitian ini berlangsung dengan menelaah dan menganalisis berbagai macam literatur yang ada, baik itu Al-Qur'an, buku, serta hasil penelitian lain yang berupa jurnal.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengertian Istifham Dan Fungsinya Dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, *istifham* berasal dari bahasa arab asal katanya adalah فهم- يفهم- فهما yang berarti "memahami". Dengan wazan استفعل pada akar kata tersebut, makna dasarnya berubah menjadi "meminta pemahaman" atau "bertanya untuk mendapatkan pengertian." Jadi, *istifham* pada dasarnya bermakna sebagai bentuk pertanyaan atau permohonan klarifikasi.<sup>5</sup>

Sedangkan secara terminologi, *istifham* berarti suatu bentuk permintaan atau harapan untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Ini dilakukan dengan menggunakan *adawat al-istifham* yang mencakup kata-kata tanya seperti متى, من, اين, متى dan lain-lain, yang berfungsi untuk mengungkapkan keinginan memperoleh informasi atau klarifikasi atas suatu hal dalam bahasa Arab.<sup>6</sup>

Adapun *adawat al-istifham* yang biasa digunakan antara lain:

1. Hamzah (إِ)

<sup>3</sup> Amin Ali Al Jeremy dan Mustofa, *Al-Balaghah Al-Wadhihah* (Mesir: Dar Al-ma'rif, 1951), h. 165.

<sup>4</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h.9.

<sup>5</sup> Ibn Mandhur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-'Arabi, 1996), hal. 3781.

<sup>6</sup> Jalal Al-Din Al-Qazawayni, *Al-Idhah fi 'Ulum Al-Balaghah* (Beirut: Dar Al-Kuthub Al-'Ilmiyah, t.t), hal. 136.

Hamzah dalam istifham memiliki dua fungsi yaitu sebagai *tasawwur* (Meminta jawaban yang bersifat tunggal atau spesifik, seperti memilih antara dua benda atau konsep) dan *tashdiq* (menanyakan kebenaran atau terjadi tidaknya suatu peristiwa, meminta konfirmasi).

2. هل  
Penggunaan kata *hal* dalam kalimat *istifham* hanya berfungsi sebagai penegasan (*tashdiq*), yaitu untuk memastikan apakah suatu hal terjadi atau tidak, dengan jawaban “ya” (نعم) atau “tidak” (لا).
3. من  
Digunakan untuk menanyakan makhluk yang berakal.
4. ما  
Digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal.
5. متى  
Digunakan untuk menanyakan keterangan waktu.
6. ايان  
Digunakan untuk menanyakan waktu tertentu di masa depan yang memiliki makna bersejarah atau penting.
7. كيف  
Digunakan untuk menanyakan keterangan keadaan
8. اين  
Digunakan untuk menanyakan tempat
9. كم  
Digunakan untuk menanyakan jumlah
10. انى  
*Anna* memiliki 3 makna sekaligus, yaitu bagaimana, kapan dan darimana.
11. أي  
Digunakan untuk menanyakan perbedaan antara dua hal.

*Istifham* terbagi menjadi dua jenis: *istifham haqiqi* dan *istifham majazi*. *Istifham haqiqi* adalah pertanyaan yang diajukan untuk mencari jawaban atas hal yang belum diketahui.<sup>7</sup> Sedangkan *istifham majazi* adalah pertanyaan yang sebenarnya sudah diketahui jawabannya, namun digunakan untuk menyampaikan larangan atau perintah, bukan sekadar untuk bertanya. Dalam ilmu *ma'ani*, *uslub istifham* memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteks kalimat. Pada dasarnya, tujuan *istifham* untuk mencari informasi yang sebelumnya tidak diketahui, di mana pertanyaan diajukan untuk mendapatkan penjelasan dari orang yang ditanya. Namun, dalam konteks ilmu *ma'ani* tidak semua fungsi *istifham* sekadar mencari tahu; beberapa kalimat *istifham* dalam ayat Qur'an memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Menetapkan (Taqrir)

أَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (Q.S. Az-Zariyat: 21)

---

<sup>7</sup> Nurdiyanto, A. N. (2016). ISTIFHAM DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISA BALAGHAH. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 39-52.

Ayat ini mengandung pertanyaan yang ditujukan untuk menetapkan kebenaran bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah ada di dalam diri manusia. Istifham di sini tidak benar-benar bertanya, tetapi menegaskan agar manusia menyadari dan memahami tanda-tanda tersebut.

## 2. Menyamakan (At-Taswiyyah)

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْطِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah: ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi’. Tetapi tanda-tanda dan peringatan-peringatan itu tidak berguna bagi orang-orang yang tidak beriman.” (Q.S. Yunus: 101)

Ayat ini mengandung pertanyaan untuk menyamakan antara orang yang mau merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan bumi dengan orang yang mengabaikannya.<sup>8</sup> Fungsi istifham ini untuk mendorong manusia berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah.

## 3. Peningkaran (Ingkari)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati lalu Allah menghidupkan kamu?” (Al-Baqarah: 28)

Dalam ayat ini, pertanyaan diajukan untuk mengingkari sikap orang yang kafir kepada Allah. Fungsi istifhamnya adalah untuk menunjukkan ketidakmasukakalan tindakan mereka, karena Allah-lah yang menghidupkan dan mematikan mereka.

## 4. Perintah (Al-Amr)

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (Q.S. Al-Insan: 1)

## 5. Larangan (Nahi)

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ

“Katakanlah: Sesungguhnya aku dilarang menyembah yang kamu seru selain Allah.” (Q.S. Yunus: 15)

## 6. Harapan (Al-Tamanni)

يَبْصُرُونَهُمْ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ

“Orang yang berdosa ingin kiranya dapat menebus dirinya dari azab hari itu dengan anak-anaknya.” (Q.S. Al-Ma'arij: 11)

Ketika pola *istifham* kehilangan fungsi aslinya dan mengandung makna yang beragam, di sinilah muncul sisi estetika dari kalimat *istifham*. Al-Qur'an, sebagai kumpulan kalam Tuhan

---

<sup>8</sup> JULIANTO, S. (2017). *KAIDAH ISTIFHAM DAN INPLEMENTASINYA DALAM AL-QUR'AN* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

dengan struktur kalimat yang tinggi nilai estetikanya, menggunakan *uslub istifham* dalam ayat-ayatnya untuk menyampaikan berbagai pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>9</sup>

## B. Konteks dan makna QS An-Nisa ayat 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Artinya: Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!".

Pada ayat ini dijelaskan bahwa ada ajakan yang kuat kepada kaum Muslimin untuk berjuang di jalan Allah demi melindungi saudara-saudara mereka yang teraniaya dan berada di bawah kekuasaan musuh, karena mereka dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Keamanan mereka terancam, dan mereka tidak dapat membebaskan diri dari cengkeraman musuh. Mereka mengalami penindasan dan penganiayaan oleh penguasa yang zalim, dan satu-satunya cara yang mereka lakukan adalah berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan dan perlindungan. Allah mendorong mereka untuk berjuang dengan pendekatan yang lebih mendalam, menyentuh hati nurani orang-orang yang masih memiliki perasaan dan niat baik, dengan menekankan manfaat dan tujuan mulia dari peperangan dalam Islam.<sup>10</sup>

Tujuan perang dalam Islam adalah untuk mengangkat kalimah Allah, melindungi hak-hak sesama Muslim, memperjuangkan hak asasi manusia, menegakkan norma-norma moral yang tinggi, dan mempertahankan diri; bukan untuk menjajah, memperbudak, atau menguasai hak orang lain.

Abu Abdillah al-Qurtubi mengemukakan bahwa perang dalam Islam bukan hanya untuk membela diri, tetapi juga untuk mendukung hak-hak asasi manusia dan membela orang-orang lemah yang tidak mampu melindungi diri mereka sendiri dari penindasan.<sup>11</sup>

## C. Analisis *ma istifham* yang memiliki makna *amr* dalam QS An-Nisa ayat 75

Kalimat *وَمَا لَكُمْ* yang terdapat pada surah An-nisa ayat 75 mengandung unsur *ma istifham* yang biasanya berbentuk pertanyaan, namun dalam konteks ini tidak hanya bermakna sebuah pertanyaan, tetapi juga berfungsi sebagai perintah tidak langsung atau dorongan yang bernada teguran.<sup>12</sup>

Dalam ayat ini, *ma istifham* tidak hanya digunakan untuk menanyakan alasan, tetapi juga untuk menegaskan tindakan yang seharusnya diambil, yaitu berperang di jalan Allah untuk membela orang-orang yang tertindas. Pertanyaan ini bertujuan untuk membangkitkan rasa tanggung jawab dalam diri kaum Muslimin yang mendengarnya.<sup>13</sup> Dengan demikian, Allah

<sup>9</sup> Abd Al-Qahir Al-Jurjani, *Dalail Al-I'jaz* (Cairo: Maktabah 'Isa Al-Halbi, t.t), hal. 111

<sup>10</sup> Karina, R. *Sinonim terjemahan kata qaulu dalam Qur'an Surat An-Nisa Karya Aam Amiruddin* (Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

<sup>11</sup> Abu Abdillah al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi: Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, vol. 4 (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah, 1964), hlm. 120-121

<sup>12</sup> YANTI, N. (2024). *ANALISIS INNA WA AKHWAATUHA DALAM SURAH AN-NISA (Analisis Sintaksis)* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP) JAWA TENGAH).

<sup>13</sup> Hasanah, H. (2024). Paradigma Al-Qur'an tentang Pendidikan: (Analisis Ayat-ayat Tarbiyah menuju Pola Pendidikan Holistik). *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-16.

tidak hanya bertanya mengapa mereka tidak berperang, tetapi sebenarnya memberikan perintah dan dorongan bagi mereka untuk bertindak dan membela orang-orang lemah. Fungsi ini menunjukkan perintah yang lebih tegas daripada sekadar ajakan biasa.<sup>14</sup>

Pemakaian *ma istifham* sebagai amar di sini juga menyiratkan bahwa diam atau mengabaikan penderitaan orang-orang yang tertindas tidak dapat diterima dalam Islam. Penggunaan gaya bahasa istifham yang bersifat *amar* ini memberikan sentuhan emosional dan moral yang mendalam kepada para pembaca, sehingga perintah ini lebih menekan dan menyentuh hati. Dengan mempertanyakan mengapa mereka tidak bertindak, Allah mengingatkan bahwa membela keadilan merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar.<sup>15</sup>

Selain itu, bentuk *istifham* dalam ayat ini mencerminkan kecaman bagi mereka yang memilih untuk tidak ambil bagian dalam membela kebenaran. Melalui pertanyaan retorik yang bermakna perintah, ayat ini seakan menantang setiap individu yang beriman untuk mempertanyakan komitmen mereka kepada Allah dan kepada sesama manusia yang terzalimi.

## 5. Simpulan

Dalam QS An-Nisa ayat 75, Allah memakai gaya bahasa *ma istifham*, yang biasanya berbentuk pertanyaan, untuk menyampaikan sebuah perintah atau dorongan kuat kepada umat Muslim. Pertanyaan "Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah?" di sini bukan sekadar meminta jawaban, tetapi dimaksudkan untuk menggugah rasa tanggung jawab kaum Muslim agar melindungi mereka yang tertindas. Bentuk istifham ini juga mengandung teguran bagi yang tidak ikut serta dalam membela kebenaran, sehingga berfungsi sebagai perintah yang tegas. Ayat ini memperkuat pesan bahwa dalam Islam, membela hak dan keadilan adalah kewajiban, bukan pilihan yang bisa diabaikan.

---

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 233.

<sup>15</sup> Nasrudin, M. (2016). Uslub al-Istifham al-Tarbawi fi Surat al-Ghashiyah. *Alsinatuna*, 2(1), 100-112.

## Daftar Referensi

## References

- Amir Syaifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 2 (Jakarta: Pt. logos Wacana Ilmu, 2001), h. 163.
- Muhammad Hasyim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence; The Islamic Text Society*, terj. Noorhaidi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar and Humanity Studies, 1996), h. 180.
- Amin Ali Al Jeremy dan Mustofa, *Al-Balaghah Al-Wadhihah* (Mesir: Dar Al-ma'rif, 1951), h. 165.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h.9.
- Ibn Mandhur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-'Arabi, 1996), hal. 3781.
- Jalal Al-Din Al-Qazawayni, *Al-Idhah fi 'Ulum Al-Balaghah* (Beirut: Dar Al-Kuthub Al-'Ilmiyah, t.t), hal. 136.
- Nurdiyanto, A. N. (2016). ISTIFHAM DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISA BALAGHAH. *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 39-52.
- JULIANTO, S. (2017). *KAIDAH ISTIFHAM DAN INPLEMENTASINYA DALAM AL-QUR'AN* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Abd Al-Qahir Al-Jurjani, *Dalail Al-I'jaz* (Cairo: Maktabah 'Isa Al-Halbi, t.t), hal. 111
- Karina, R. *Sinonim terjemahan kata qaulu dalam Qur'an Surat An-Nisa Karya Aam Amiruddin* (Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Abu Abdillah al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi: Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, vol. 4 (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah, 1964), hlm. 120-121
- YANTI, N. (2024). *ANALISIS INNA WA AKHWAATUHA DALAM SURAH AN-NISA (Analisis Sintaksis)* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP) JAWA TENGAH).
- Hasanah, H. (2024). Paradigma Al-Qur'an tentang Pendidikan: (Analisis Ayat-ayat Tarbawiyah menuju Pola Pendidikan Holistik). *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-16.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 233.
- Nasrudin, M. (2016). Uslub al-Istifham al-Tarbawi fi Surat al-Ghashiyah. *Alsinatuna*, 2(1), 100-112.